

## REKONTRUKSI PERISTIWA 19 DESEMBER TAHUN 1948 SEBAGAI PENINGKATAN DAN PEMBENTUKAN GENERASI EMAS SADAR BELA NEGARA

**Nugi Nugraha<sup>1</sup>**

nugiinugraha002@gmail.com<sup>1</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang<sup>1</sup>

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsi sebuah peristiwa yang terjadi pada tanggal 19 Desember tahun 1948, peristiwa tersebut memberikan pelajaran tentang bagaimana kemandirian Indonesia dalam mempertahankan Negeranya dari ancaman. Tujuan artikel ini adalah untuk merekonstruksikan kembali, bahwa ada suatu peristiwa yang kini disebut sebagai peristiwa HBN (hari bela negara). Hari bela negara ditetapkan oleh keputusan presiden No. 28 Tahun 2006 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono menyatakan 19 Desember sebagai peringatan HBN (hari bela negara), peringatan ini ditetapkan sebagai bentuk penghargaan untuk mengingat peristiwa perjuangan tokoh nasional dalam mempertahankan negara Indonesia. Penelitian artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk membuat penelitian artikel ini. Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini adalah rasa Bela Negara agaknya perlu untuk di Rekonstruksi sebagai pertahanan arus Globalisasi, melawan segala bentuk paham radikalisme dalam upaya memperteguh Pancasila sebagai dasar negara sehingga ini bisa mengatasi beragam bentuk ancaman negara.

**Kata kunci:** Bela Negara, Sejarah, Globalisasi, Generasi Emas.

*Abstract: This article aims to describe an event that occurred on December 19, 1948, the event provides a lesson on how Indonesia's independence in defending its country from threats. The purpose of this article is to reconstitute, that there is an event that is now referred to as the HBN (national defense day) event. The national defense day was established by presidential decree No. 28 of 2006 by President Soesilo Bambang Yudhoyono declaring December 19 as the commemoration of HBN (state defense day), this commemoration was set as a form of appreciation to remember the events of the struggle of national figures in defending the Indonesian state. The research of this article belongs to the type of descriptive qualitative research with a literature study approach. Descriptive qualitative methods were used to create the research of this article. The result of the research obtained in this study is that the sense of State Defense seems necessary to be reconstructed as a pert.*

**Keywords :** *Defend to country, History, Globalization, Golden generation 2045*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah perjuangan kemerdekaan yang sangat panjang, hal ini membuat negara Indonesia selalu menghormati dan menghargai setiap peristiwa perjuangan yang telah diberikan oleh para pahlawan. Untuk menghargai dan menghormati perjuangan para pahlawan ini, pemerintah Indonesia menetapkan sebuah hari peringatan yang tujuannya untuk selalu mengingat setiap peristiwa penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia (Budimansyah, 2010). Tidak hanya itu, beragam bentuk tradisi dan gerakan nasional juga dilakukan oleh

warga negara Indonesia sebagai bentuk penghargaan terhadap para tokoh pejuang bangsa.

Secara umum, semua sejarah yang ada di Indonesia, ada sebuah peristiwa begitu penting yang jarang diketahui. Salah satunya adalah Peristiwa 19 Desember Tahun 1948. Peristiwa ini mengakibatkan Ibu Kota negara yang bertepatan di Yogyakarta harus dipindahkan secara darurat oleh kementerian pemerintah disebabkan Belanda datang kembali kemudian mengusik Indonesia. Belanda kembali merebut kekuasaan di Yogyakarta, menculik Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta. Perpindahan terjadi karena sistem pemerintahan merasa terganggu oleh kehadiran Belanda (Turmudi & Sihbudi, 2005).

Sehingga, dipindahkanlah Ibu Kota Negara Yogyakarta ke Bukit Tinggi, Sumatera. Soekarno mengutus seorang menteri bernama Syafruddin Prawiranegara untuk segera mungkin membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Dengan kondisi seperti itu sistem pemerintahan masih bisa dijalankan, meskipun situasinya sangat sulit karena Belanda datang kembali, namun demi mempertahankan Negara mereka berhasil membuat Belanda bingung dengan munculnya Pemerintah Republik Darurat Indonesia (PDRI). Belanda terpaksa harus berunding dengan Indonesia, nama perundingannya kini dinamakan perjanjian Roem-Royen yang mengakibatkan Belanda harus mengakhiri Agresi Militer II di Yogyakarta. Belanda tidak mengetahui bahwa pemerintah Indonesia masih berjalan, dengan hasil perjanjian Roem-Royen akhirnya Soekarno dan Hatta dan tokoh lainnya di bebaskan dan kembali ke Yogyakarta. Pada tanggal 13 Juli 1949, diadakanlah sidang antara PDRI dengan Soekarno Hatta, serta sejumlah menteri kedua kabinet. Sidang ini adalah serah terima pengembalian mandat dari PDRI secara resmi terjadi pada tanggal 14 Juli 1949 di Jakarta (Turmudi & Sihbudi, 2005).

Sejarah dari peristiwa 19 Desember 1948 adalah peristiwa bentuk Bela Negara, pemerintah Indonesia membangun monumen Bela Negara tepat di kawasan yang pernah menjadi basis PDRI di jorong Sungai Siriah, Nagari Koto Tinggi. Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Monumen tersebut kini sudah terbentuk dan masih dalam tahap renovasi pembaruan bangunan. Dengan membangun sebuah monumen Bela Negara, maka tentunya tidak akan pernah lupa dengan peristiwa 19 Desember 1948. Sudah saatnya untuk merekonstruksi dari kejadian peristiwa itu sebagai landasan pemikiran kuat dalam mempertahankan negara Indonesia. Rekonstruksi ini bertujuan untuk menghindari segala pemahaman yang bertentangan dengan landasan negara, pemahaman berasal dari luar negara Indonesia bisa kemungkinan menghancurkan landasan Pancasila (Indrawan & Aji, 2018).

Selain itu, pengaruh budaya modernisasi yang sulit untuk diperdiksi menjadi pokok-pokok permasalahan yang harus diatasi. Hal ini sangat pas dengan pendapat Andi Hamzah mengenai pengertian dari Rekonstruksi, rekonstruksi adalah penyusunan kembali, reorganisasi, usaha memeriksa kembali kejadian terjadinya delik dengan mengulangi peragaan seperti kejadian yang sebenarnya. Jadi, bisa dikatakan bahwa merekonstruksikan Bela Negara adalah untuk menjawab tantangan zaman. Tantangan berupa budaya-budaya dan pengaruh luar yang bisa merusak karakter bangsa. Jiwa nasionalisme warga negara tentu sudah melekat, akan tetapi mampukah untuk mengimplementasikan Bela Negara di kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Bela Negara sangat identik dengan kegiatan fisik dan mental serta senjata. Pemahaman seperti ini memang benar adanya, teringat dengan peristiwa 19 Desember dengan Belanda. Namun, pemahaman tersebut bisa dibantah oleh kajian-kajian teoritis mengenai definisi Bela Negara. Gambaran mengenai Bela Negara cenderung militeristik, padahal itu terjadi pada masa penjajahan, kini Indonesia sudah merdeka sudah sepatutnya menjalankan kegiatan Bela Negara dengan selalu menanamkan jiwa toleransi antar sesama, mengharumkan nama Indonesia ke dunia Internasional serta mencegah pemahaman radikalisme. Hal ini juga dijelaskan oleh Syahputra (2020) bela negara dapat pula dicapai dengan Pendidikan Sosial. Yang mana jika hal ini diterapkan dengan baik, maka perdamaian dapat diciptakan.

Pemahaman tentang militeristik belakangan ini masih berada didalam pemahaman warga Indonesia. Kemungkinan besar ini terjadi karena sebuah narasi tentang resimen kadet mahasiswa yang disampaikan oleh Menteri Pertahanan Prabowo Subianto. Pernyataan tersebut menuai banyak kontradiksi, selain kontradiksi juga meminculkan kesalahpahaman terutama memahami konteks dari Resimen Kadet Mahasiswa sebagai cadangan pertempuran. Tidak lama kemudian narasi tersebut diidentifikasi oleh para akademisi untuk memperluas kembali konteks dari Bela Negara. Sehingga, dengan pemahaman yang dihasilkan oleh para akademisi yang justru lebih memahami konteksnya bisa mencegah kesalahpahaman yang terjadi pada saat itu. Meskipun tidak akan mudah dalam merekonstruksi peristiwa Bela Negara terhadap masyarakat sebab kurangnya minat literasi dan pengetahuan, oleh karena itu kesadaran Bela Negara dilaksanakan oleh para Generasi saat ini. Generasi dengan pemikiran maju bisa membantu merealisasikannya untuk bangsa dan negara (Mualim, 2006).

Kemerdekaan Indonesia adalah puncak perjuangan dari seluruh rakyat Indonesia. Para pendiri bangsa sudah memahami bagaimana penderitaan untuk memerdekakan Indonesia tahun 1945 yang sesuai dituangnya undang-undang pada tiga alinea pertama pembukaan. Undang-undang merupakan fondasi dan konstitusi terwujud yang kuat. Tujuan dari dibentuknya pemerintah Indonesia adalah untuk “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Tekad melindungi, memajukan, mencerdaskan, ketertiban, perdamaian serta keadilan sosial sudah semestinya Pemerintah Indonesia menjalankan dengan sebaik-baiknya. Menjalankan perannya untuk rakyat dan bukan untuk kepentingan. Karena kepentingan negara hanyalah untuk rakyat dan selamanya untuk rakyat. Gubernur lembaga ketahanan nasional republik Indonesia yaitu Agus Widjojo menyampaikan “Bela Negara adalah suatu konsep yang memang masih perlu penajaman-penajaman untuk perlu diimplementasikan dalam sistem nasional”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasarkan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek secara ilmiah, disini peneliti merupakan sumber instrument kunci dengan menggunakan Teknik

pengumpulan data yang dilakukan secara gabung. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna generalisasi (Sugiyono, 2019:18). Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data dalam penelitian ini dapat diambil dari wawancara, catatan lapangan, foto, catatan pribadi atau dokumentasi lainnya (Moleong, 2017: 6).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kesadaran Bela Negara yang kemudian diambil dari sebuah peristiwa sejarah pada tanggal 19 Desember Tahun 1948 sebagai peristiwa Bela Negara. Dengan begitupeneliti berharap dengan terbitnya jurnal ini bisa memberikan pemahaman bagi para pemuda bangsa agar senantiasa mencintai tanah airnya serta menjaga nilai-nilai kebangsaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pemahaman Bela Negara***

Pengertian Bela Negara menurut UU No. 3 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat (2) huruf yang berbunyi “yang dimaksud dengan pengabdian sesuai dengan profesi adalah pengabdian negara yang mempunyai profesi tertentu untuk kepentingan Perekonstruksian Pembentukan Generasi Emas. Pada era globalisasi dari penjelasan diatas tentu kita memiliki batas-batas tertentu untuk melakukan pengabdian, misalnya Bela Negara bisa berupa warga Negara harus menjadi netizen positif di media sosial (Turmudi & Sihbudi, 2005).

Belakangan ini media sosial sering digunakan sebagai media penghinaan, pembulyan, penyebaran berita hoax sampai narasi-narasi yang bertentangan dengan Negara. Dengan begitu, sebagai Generasi yang unggul pikiran dan kemajuan seharusnya berhati-hati dan menggunakan media sosial sebagai tempat positif yang bermanfaat bagi orang lain. Tidak hanya itu, segala sistem pemberkasan yang ada didalam nasional perlu dijaga jangan sampai kemudian dibobol oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Ini terjadi karena digital secara teknis sudah semakin canggih dan perlu pengamanan yang ketat (Muallim, 2006).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang yang mencoba masuk ke dalam sistem pemerintahan nasional bisa saja memiliki maksud dengan tanda kutip menyerap informasi kemudian menyebarkan berita hoax. Hal tersebut sangat berbahaya bagi ketahanan nasional serta minimnya perkembangan pemikiran didunia digital. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan program Bela Negara dengan berbentuk edukasi pembelajaran terhadap masyarakat mengenai pentingnya mengetahui mana berita hox dan mana bukan berita hoax. Program selainnya bisa kemudian memberikan pelatihan menggunakan media sosial dengan cermat, tidak melulu harus menikmati berita kebencian, akan tetapi harus menikmati layanan digital dengan sumber informasi yang bermanfaat. Contohnya, pada saat ini terbilang sudah cukup banyak akun media sosial inspiratif, motivasi, layanan terbuka, berita terkini, dan masih banyak lagi layanan media sosial yang baik untuk kita ikuti dan pelajari.

Indonesia menjadi sebuah negara dengan Netizen terusuh didunia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya komentar yang tidak sepatutnya untuk dikomentari dari berita-berita viral. Seperti misalnya terjadi pengamukan massa terhadap selebgram Dubai yang lupa akan kulit kacangnyanya kepada fiki naki yang menimbulkan

banyak fans dari fiki naki tidak menyukai perilaku dari selebgram asal Dubai tersebut. Sementara itu, komentar-komentar terhadap negara lainpun masih banyak dikunjungi oleh Netizen Indonesia.

Demikian kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan bilamana terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak sekali kasus-kasus yang terjadi di media sosial diakibatkan Netizen yang memancing kemarahan sampai keributan. Dalam kondisi seperti ini peran Bela Negara bisa diterapkan melalui peran yang diusung oleh Kementerian Pertahanan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai lembaga menginisiasi kegiatan Bela Negara dengan cara memasukan kurikulum mengenai literasi digital (Soepandji, 2018). Tujuannya adalah untuk menciptakan Generasi yang cinta ranah air, Negara dan Bangsa melalui pemanfaatan informasi dan sosial media secara tepat guna. Kemampuan memilah dan mengolah informasi mutlak diperlukan bagi generasi penerus bangsa ini. Disamping itu, para Generasi penerus bangsa bisa dengan mudah mencari tahu sebenarnya mengapa Bela Negara itu ada yang kemudian dijadikan sebagai bahan rekonstruksi pembelajaran sejarah bagi para siswa/siswi/mahasiswa/masyarakat.

### ***Perekonstruksian Pembentukan Generasi Emas***

Sebagian Negara pada umumnya menganggap sosial media sebagai suatu ancaman keamanan nasional, termasuk ancaman demokrasi, dan melakukan pemblokiran akses terhadap akses layanan sosial media. Namun, sosial media tidak sepenuhnya salah dengan anggapan sebagai media ujaran kehancuran, karena sosial media dianggap sebagai alat. Kontribusi dari popularitas masyarakat terhadap konflik yang terjadi di sosial media sebagai efek Homogenisasi informasi dari apa yang dianggap sependapat dan mewakili perasaan dari subjek, sehingga dampak inilah yang diperlukan ketika informasi yang disebarkan adalah informasi palsu, hoaks, dan sejenisnya (Widodo 2011).



**Gambar 1 :** Webinar Gerakan Nasional Literasi Digital  
(Sumber : SainsData.Com)

Webinar menjadi bagian dari program keilmuan atas dasar kesadaran perubahan pola pikir dalam perkembangannya, webinar juga menjadi dipandang sebagai cara untuk menggali pengetahuan informasi yang mahasiswa butuhkan ketika pelajaran mata kuliah/tatap muka belum mendapat semua informasi. Pada masa pandemi covid-

19 webinar menjadi salah satu jalan untuk mempertahankan pengetahuan di era serba sulit pada waktu itu. Dalam situasi tersebut menjadi tantangan dan peran pemerintah mempertahankan keamanan nasional dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial dan politik.

Demikian hal tersebut merupakan bagian dari Bela Negara dari segi mempertahankan intelektual bagi para Generasi muda. Hal ini yang kemudian menjadi implikasi dari peneliti bahwa secara filosofis peran pemerintah, akademisi, masyarakat, mahasiswa dan sebagainya tentu kesadaran komitmen bersama untuk menjaga sebuah bangsa dari segala apapun menjadi sebuah tanggung jawab bersama.



**Gambar 2** : Disukusi Bersama Masyarakat  
(Sumber : klatenkab.go.id)

Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi, Koentjaraningrat. Sebanding dengan ahli sosiologi Indonesia, Selo Sumarjan yang mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dari kedua definisi tersebut memberikan sebuah arti bahwa pentingnya penanaman sikap bagi masyarakat agar senantiasa hidup rukun serta menghasilkan kesejahteraan desa. Dengan begitu untuk menemukan titik temu antara keharmonisan bagi masyarakat maka perlu melakukan sosialisasi dengan program kegiatan yang bersifat pengabdian. Pengabdian bisa dengan melakukan penerjunan para mahasiswa, acara seminar dan diskusi, organisasi masyarakat, bantuan donasi buku, dan lain sebagainya (Rahayu & Apriana, 2019).

Untuk itu, sebagai cara untuk menanamkan rasa cinta tanah air bagi masyarakat adalah dengan melakukan program tersebut dan ini menjadi tanggung jawab pemerintah dan juga kita bersama. Sehingga, peristiwa 19 Desember 1948 menjadi sebuah rekonstruksi bagaimana nilai-nilai kemandirian Indonesia dalam mempertahankan sistem pemerintah yang telah diusik kembali oleh Belanda seharusnya ini menjadi pembelajaran bersama untuk memandirikan Indonesia menjadi negara dengan keamanan nasional yang tinggi.

## **KESIMPULAN**

Bela Negara adalah bentuk final dalam kemajuan Indonesia menghadapi era peradaban baru. Karakter nilai-nilai luhur Pancasila akan selamanya abadi didalam diri jiwa bangsa serta menolak segala tindak kriminal baik itu ideologi, berita hoax, narasi-

narasi kebencian dan sebagainya. Kita perlu berkomitmen dan bersinergi bersama membangun tatanan masyarakat berkebangsaan, dengan begitu siklus keberagaman akan tetap terjaga dan tidak semestinya dengan negara-negara lain yang tidak lain adalah peperangan antar saudaranya sendiri.

Hal ini tidak lain untuk tujuan bersama guna mewujudkan pembentukan Generasi Emas sadar Bela Negara. Meskipun tidak mudah menerapkan semuanya, akan tetapi bisa perlahan dengan aktivitas kecil seperti misalnya membuang sampah pada tempatnya, toleransi, tidak menghina sesama, menghormati yang lebih tua, dan hal terkecil lainnya. Dengan begitu, ini akan menjadi terbiasa dilakukan oleh warga negara yang umumnya dalam mewujudkan tatanan kehidupan sadar Bela Negara. Dengan segala proses yang telah dilakukan tentu bisa dengan mudah menghasilkan sebuah bangsa dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang maju. Yang paling penting disini adalah hambatan dan tantangan yang sangat sulit untuk diprediksi mengingat segala perkembangan maju bisa kemudian mengurangi rasa cintanya pada tanah air. munculnya beberapa teknologi luar pun bisa menghambat jalannya produksi lokal untuk berkembang. Tidak hanya itu, pemahaman tentang negara menjadi asing dan jarang dipelajari bagi warga negara yang sudah nyaman dengan informasi sosial media. Sumber-sumber buku yang merupakan obat membentuk cendekiawan cerdas akan mulai berkurang dan tentu ini sangat berbahaya.

Kewajiban pemerintah disini adalah menghentikan itu semua agar tidak terjadi dan menjadi berbahaya bagi Generasi selanjutnya. Pemerintah harus menangani dengan serius beragam pemahaman yang bertentangan dengan landasan Negara, tidak harus semerta mementingkan diri sendiri. Untuk itu, komitmen didalam prosesnya bisa mencapai tujuan untuk membentuk para Generasi sadar Bela Negara yang digunakan didalam bahan ajar sebagai bahan penguatan serta program dari peran pemerintah. Semoga jurnal ini bisa memberikan bermanfaat bagi para pembaca dan tidak ada yang lebih penting untuk kita gaungkan bersama mengenai pemahaman sadar Bela Negara untuk warga negara dan peneliti berharap jurnal ini berlanjut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budimansyah, D. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 8-16.
- Indrawan, J., & Aji, M. P. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah Di Perguruan Tinggi. *sJurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3), 1-24.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Muallim, A. (2006). Isu Terorisme dan Stigmatisasi Terhadap Pondok Pesantren (Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Pondok Pesantren. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 47-60.
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *Epigram*, 16(2), 175-180.
- Soepandji, K. W. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436-456.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.

- Syahputra, M. A. D. (2020). Peranan Pendidikan IPS dalam Pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 33-41.
- Turmudi, E., & Sihbudi, M. R. (Eds.). (2005). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS*, 1(1).